

**MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL
LELAKI KAMPONG AER KARYA SYAFRUDDIN PERNYATA
(KAJIAN ETNOGRAFI SASTRA)**

***MULTICULTURALISM IN THE NOVEL LELAKI KAMPONG AER
BY SYAFRUDDIN PERNYATA (ETHNOGRAPHIC LITERARY STUDIES)***

Hana Khairiyah; Sainul Hermawan; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
hanakhairiyah27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur multikulturalisme dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata dengan menggunakan kajian etnografi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis dengan sumber data novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Pengumpulan data menggunakan tabel pengklasifikasian data melalui teknik membaca, menandai, dan mencatat data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik pengklasifikasian dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) multikulturalisme pada aspek bahasa dalam novel terdiri atas bahasa Banjar dan bahasa Inggris, (2) multikulturalisme pada aspek organisasi sosial dalam novel adalah pemerintah, masyarakat, keluarga, dan kekerabatan dalam suku, serta (3) multikulturalisme pada aspek religi dalam novel berupa agama dan mistis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini membuka pengetahuan mengenai cara pandang dunia melalui pengarang terhadap kehidupan multikulturalisme di Kota Samarinda yang dominan menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari serta perilaku masyarakat yang saling membantu dan menghargai meskipun berbeda suku dan kepercayaan.

Kata kunci: multikulturalisme, etnografi sastra, novel

Abstract

This research aims to describe the elements of multiculturalism in the novel Lelaki Kampong Aer by Syafruddin Pernyata using ethnographic literary studies. This research uses a qualitative approach and descriptive analysis method with data sources from the novel Lelaki Kampong Aer by Syafruddin Pernyata. Data collection uses data classification tables through reading, marking, and recording data techniques. Data analysis was carried out using data classification and interpretation techniques. The results of the research show that: (1) multiculturalism in the language aspect in the novel consists of Banjar language and English, (2) multiculturalism in the social organization aspect in the novel is government, society, family, and kinship within the tribe, and (3) multiculturalism in the religious aspect in the novel is religion and mysticism. Thus, it can be concluded that this novel opens up knowledge about the world view of multicultural life in Samarinda City, which predominantly uses the Banjar language in everyday life and the behavior of people who help and respect each other even though they have different ethnicities and beliefs.

Keywords: multiculturalism, ethnographic literary studies, novel

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan beragam kebudayaan. Keberagaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia menyebabkan terjadinya multikulturalisme. Pada dasarnya

multikulturalisme ialah sebuah cara pandang dunia yang dapat diartikan menjadi berbagai kebijakan kebudayaan yang berfokus pada penerimaan kenyataan keberagaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Ismawati, Anindita, S, & S, 2019: 22). Keberagaman budaya dalam masyarakat multikultural dapat mendatangkan hal positif maupun hal negatif. Oleh karena itu, semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu berperan penting dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Isu multikulturalisme di Indonesia tidak pernah habis dibahas. Di zaman sekarang, jarang ditemukan warga yang memiliki suku homogen dalam satu daerah. Hal tersebut karena banyaknya transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun program dari pemerintah. Penduduk dari daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi akan berpindah ke daerah dengan kepadatan penduduk rendah untuk melangsungkan kehidupan mereka di sana. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sejatinya hidup berdampingan dengan suku, budaya, ras, hingga agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka. Penggambaran multikulturalisme pada masyarakat Indonesia juga termuat dalam karya sastra.

Sastra ditulis dengan mencerminkan kenyataan (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1984: 19), melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis sebuah karya sastra seorang pengarang akan menggambarkan kenyataan yang dialami atau diketahui dalam kehidupan sebagai sebuah ide. Hermawan (2016: 9) juga mengungkapkan bahwa sastra merujuk pada keadaan yang umum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo yang mengungkapkan bahwa sastra ialah sebuah ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam sebuah gambaran nyata dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun pesona (Sumardjo & K.M., 1986). Gambaran kehidupan yang berasal dari pengarang dalam sebuah karya sastra tidak lepas dari kehidupan masyarakat dalam suatu lingkungan. Terdapat berbagai gambaran kehidupan suatu masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal satu dengan lingkungan tempat tinggal lainnya memiliki kehidupan masyarakat yang berbeda. Kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia juga digambarkan oleh pengarang dalam novel. Salah satu novel yang mengangkat kehidupan masyarakat multikultural di dalamnya adalah novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata.

Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata ditulis pada Juni 2020 dengan berlatarbelakang tempat di Samarinda, Kalimantan Timur. Masyarakat Samarinda umumnya merupakan masyarakat multikultural karena merupakan tempat para pendatang berkumpul. Ada berbagai suku yang menghuni Kota Samarinda, yaitu Suku Jawa, Suku Banjar, Suku Bugis, Suku Kutai, Suku Buton, Suku Dayak, dan lainnya (2022). Meskipun semua suku

tersebut tidak terkumpul dalam satu daerah tempat tinggal yang sama, antara satu suku dengan suku lainnya pasti berbaur satu sama lain dalam menjalankan kehidupan di daerah tempat tinggal mereka. Berbagai suku yang ada di Kota Samarinda membuat multikulturalisme tidak lepas dari kehidupan masyarakat di kota tersebut. Penggambaran multikulturalisme di Kota Samarinda tergambar dalam novel *Lelaki Kampong Aer*. Keseharian masyarakat Kota Samarinda banyak terlihat dalam novel tersebut, mulai dari segi bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, religi, dan lainnya. Pengarang novel tersebut merupakan seseorang yang lahir dan besar di Kota Samarinda sehingga pengarang mengenal dengan baik kebudayaan masyarakat yang ada di sana dan menggambarkan hal tersebut dalam tulisannya.

Pada novel *Lelaki Kampong Aer* menceritakan seorang lelaki bernama Syamsul yang harus pindah ke sebuah tempat tinggal baru bernama Sungai Pinang Dalam II atau Supida II karena tempat tinggal lamanya harus digusur oleh pemerintah untuk dibuat sarana masyarakat, yaitu pembangunan bandara. Di tempat tinggal barunya, Syamsul harus beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat yang juga baru. Supida II dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah dan suku yang rumahnya juga terdampak pembangunan bandara dan harus merelakan tempat tinggal mereka digusur oleh pemerintah setempat. Pada tempat tinggal baru itu, Syamsul hidup dengan masyarakat multikultural. Perbedaan suku, budaya, hingga agama dengan para tetangga barunya serta lingkungan alam Samarinda yang sebagian besar merupakan lingkungan lahan basah bukan sebuah penghalang bagi Syamsul. Novel tersebut mengisahkan perjuangan Syamsul dalam meraih cita-cita dan cintanya selama beradaptasi di lingkungan tempat tinggal baru yang cukup jauh dari pusat kota.

Penelitian ini akan mengkaji multikulturalisme dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata dengan menggunakan kajian etnografi sastra. Etnografi sastra ialah bagian dari kajian antropologi sastra yang menggambarkan budaya dari suatu masyarakat, suku, dan bangsa secara menyeluruh (Mulyadi, 2019). Alasan peneliti menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian karena penggambaran masyarakat multikultural yang sangat kental dalam novel. Selain itu, novel dengan latar belakang tempat di Kota Samarinda, Kalimantan Timur masih jarang diteliti. Novel tersebut juga mengangkat kehidupan masyarakat di lingkungan lahan basah yang dapat dilihat dari tempat tinggal tokoh di daerah yang dulunya rawa dan berada di pinggir sungai sehingga sering terdampak banjir. Penggambaran lingkungan lahan basah dalam novel menjadi alasan peneliti memilih novel tersebut karena sesuai dengan visi misi Universitas Lambung Mangkurat untuk mewujudkan ULM sebagai universitas yang terdepan dan dapat berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah sehingga

pemilihan novel dengan latar belakang tempat di daerah lahan basah dalam penelitian merupakan bentuk mewujudkan visi misi universitas.

Penelitian multikulturalisme terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dkk. yang menganalisis nilai multikultural dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Fatmawati, Lubis, Sinaga, Sipayung, & M, 2019). Hasil penelitian tersebut adalah adanya nilai-nilai multikultural berupa nilai toleransi, nilai demokratis, nilai keagamaan, dan nilai kultural dalam kehidupan dalam novel. Selanjutnya, penelitian multikulturalisme pernah dilakukan oleh Ismawati dkk. pada tahun yang sama dengan objek penelitian cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, dan novel *Namaku Hiroko* karya Nh Dini. Penelitian tersebut menghasilkan adanya nilai kesederajatan, keberagaman, dan karakter multikulturalisme pada ketiga objek yang diteliti (Ismawati, Anindita, S, & S, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Farida dan Dienaputra (2021) yang melakukan penelitian multikulturalisme pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan menghasilkan bahwa dalam novel tersebut bentuk multikulturalisme ialah kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari tokoh. Pada tahun yang sama, Ilaturahmi juga melakukan penelitian mengenai konflik multikulturalisme masyarakat Minangkabau dalam novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti tidak menemukan lagi dimensi multikulturalisme, seperti dimensi konflik yang merupakan awal mula multikulturalisme, dimensi memerdekakan diri, dimensi mengejawantahkan status, dimensi memberantas, dan dimensi kesetaraan gender dalam novel (Ilaturahmi, 2021). Penelitian relevan yang terakhir dilakukan dengan mengkaji multikulturalisme dalam novel *Kiamat Masih Lama* karya Langlang R (Khaeriyah, Mawadah, & Hadiansyah, 2022) yang menemukan hasil bentuk multikulturalisme dalam novel tersebut adalah kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan budaya, ras, serta suku yang berbeda.

Tidak hanya penelitian multikulturalisme yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dengan kajian etnografi sastra juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian dengan menggunakan kajian etnografi sastra pernah dilakukan oleh Ramadania dan Jamilah (2019) dengan menganalisis kearifan lokal Banjar dalam kumpulan cerpen. Hasil dari penelitian tersebut berkenaan dengan kearifan lokal Banjar dari segi bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem religi. Pada tahun yang sama, Syakir juga melakukan penelitian masyarakat Banjar dalam novel *Tegaknya Mesjid Kami* karya Tajuddin Noor Ganie dengan menggunakan kajian etnografi sastra. Penelitian tersebut mendeskripsikan sistem bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, dan kepercayaan pada masyarakat Banjar (Syakir, 2019).

Pada tahun 2022, Iqbal pernah melakukan penelitian etnografi budaya pesantren dalam novel yang menunjukkan bahwa juga terdapat unsur kebudayaan berupa sistem pendidikan, bahasa, organisasi, perayaan, dan religi dalam novel (Iqbal, 2022). Selain itu, terdapat penelitian dari Hasriyati dkk. mengenai representasi budaya Bugis dalam novel dengan menggunakan kajian etnografi. Hasil dari penelitian tersebut berupa: 1) terdapat lima wujud budaya Bugis, yaitu peduli keluarga, peduli sesama, jujur, mandiri, dan sopan santun; 2) terdapat tiga wujud nilai religius dalam budaya Bugis, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Hasriyati, Arisa, Strisman, Ebe, & Wulandari, 2022). Penelitian terakhir yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Farahsati dkk. (2023) yang menggunakan novel *Tarian Bumi* untuk mengetahui etnografi masyarakat Bali dan menghasilkan ada enam aspek etnografi dalam novel, yaitu sistem bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, religi, dan fenomena alam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan terdapat pada subjek dan objek yang dikaji. Peneliti menggunakan subjek penelitian multikulturalisme pada novel dengan menggunakan kajian etnografi sastra yang belum pernah diteliti di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian dengan menggunakan objek novel di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat sudah pernah dilakukan, tetapi dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda. Beberapa diantaranya adalah penelitian mengenai konflik sosial dalam novel (Firdaus, Rafiek, & Taqwiem, 2023), ekologi budaya dalam novel (Tullah, Alfianti, & Faradina, 2023), serta hubungan antara peristiwa dan perubahan karakter dalam novel (Heriady, Rafiek, & Hermawan, 2022). Peneliti menggunakan objek penelitian berupa novel *Lelaki Kampung Aer* karya Syafruddin Pernyata yang belum pernah dilakukan penelitian mengenai multikulturalisme dengan menggunakan kajian etnografi sastra. Penelitian terdahulu dengan menggunakan novel ini membahas mengenai deiksis dalam novel yang dilakukan oleh Wijastuti dan Yuliyanto (2023). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah kajian tentang multikulturalisme dan etnografi sastra. Isu multikulturalisme yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat di Indonesia hingga sekarang menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini, penelitian ini dilakukan agar mengetahui aspek multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pada novel yang diangkat dengan latar belakang di Kalimantan Timur. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah kajian sastra dengan objek serta subjek penelitian baru di Universitas Lambung Mangkurat.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme pada sistem bahasa, organisasi sosial, dan religi dalam novel *Lelaki Kampung Aer* karya Syafruddin Pernyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan multikulturalisme pada sistem bahasa, organisasi sosial, dan religi dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis dengan menggunakan kajian etnografi sastra serta dapat menambah wawasan tentang multikulturalisme bagi pembaca. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat bagi pendidik, peserta didik, pembaca, dan peneliti lain. Bagi pendidik, novel dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar mengenai multikulturalisme kepada peserta didik sehingga dapat menambah wawasan. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam materi novel pada kelas 12 SMA Kurikulum Merdeka yang dapat dianalisis unsur instrinsiknya mengenai keragaman budaya. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai multikulturalisme yang ada dalam novel. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang multikulturalisme pada suatu karya sastra. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian multikulturalisme dengan kajian etnografi sastra.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mengkaji dan meneliti data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan dalam novel *Lelaki Kampung Aer* karya Syafruddin Pernyata, lalu dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sastra yang mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dalam sebuah karya sastra, dalam novel pada objek penelitian ini berupa kebudayaan pada masyarakat multikultural. Penelitian dengan menggunakan kajian etnografi sastra memiliki kunci utama dengan menggunakan deskripsi mendalam terhadap teks-teks sastra. Menurut Creswell (dalam Endraswara, 2017) terdapat elemen penting dalam penelitian etnografi sastra, yaitu: (1) penulis menggunakan deskripsi serta detail tingkat tinggi; (2) penulis mengemukakan cerita secara informal; (3) penulis mengeksplorasi tema kultural yang ada; (4) penulis mendeskripsikan kehidupan sehari-hari tokoh; (5) mendeskripsikan fakta, menganalisis, dan menginterpretasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi yang digunakan untuk mempelajari kondisi ilmiah (eksperimental) yang menjadikan peneliti sebagai alat, teknik, pengumpulan data, dan analisis kualitatif yang terfokus pada makna. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi setiap orang atau kelompok.

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata cetakan pertama pada Juni 2020. Novel ini terdiri atas 37 bab dan 300 halaman dengan ukuran 13x20 cm. Data pada penelitian ini adalah satuan tekstual berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam narasi maupun dialog pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata yang merepresentasikan kebudayaan multikulturalisme.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel pengklasifikasian data. Tabel pengklasifikasian data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan data yang diperoleh. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan unsur-unsur yang akan diteliti dalam novel. Tabel pengklasifikasian data terbagi atas empat klasifikasi, yaitu aspek etnografi, kutipan yang diambil dalam novel, halaman dari kutipan yang diambil, dan keterangan dari kutipan tersebut. Berikut adalah tabel pengklasifikasian data yang digunakan.

Tabel 1. Tabel Pengklasifikasian Data

Aspek	Kutipan	Halaman	Ket.
Bahasa	_____	_____	_____
Organisasi Sosial	_____	_____	_____
Religi	_____	_____	_____

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003: 3). Senada dengan pendapat tersebut, Sari dan Asmendri mengatakan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, majalah, hasil penelitian terdahulu, artikel, dan sebagainya (Sari & Asmendri, 2020: 45).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata secara keseluruhan sampai selesai dan lebih teliti.
2. Menandai bagian dalam novel yang menggambarkan multikulturalisme.
3. Mencatat data-data yang berkaitan dengan multikulturalisme.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengklasifikasian data dan teknik interpretasi data. Teknik pengklasifikasian data dilakukan menggunakan *coding* pada tabel pengklasifikasian data. *Coding* digunakan sebagai alat bantu untuk menyortir data (O'Reilly, 2009: 34). Pada penelitian ini, coding dilakukan dengan memberikan keterangan pada data yang telah didapat.

Kemudian, teknik interpretasi data digunakan untuk menafsirkan data yang telah didapat. Teknik ini menekankan pada pemahaman makna yang dikaitkan dengan tindakan manusia (O'Reilly, 2009: 119). Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaknai data berdasarkan unsur multikulturalisme dalam aspek etnografi sastra pada novel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dijabarkan pada subbab ini adalah sebagai berikut, 1) multikulturalisme pada sistem bahasa dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, 2) multikulturalisme pada sistem organisasi sosial dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, 3) multikulturalisme pada sistem religi dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, serta 4) multikulturalisme pada fenomena alam dan latar dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Berikut pemaparan beberapa data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, data selengkapnya terdapat di lampiran.

Multikulturalisme pada Sistem Bahasa

Multikulturalisme sistem bahasa dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terdapat pada penggunaan bahasa selain Bahasa Indonesia, yaitu Bahasa Banjar dan Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam hampir keseluruhan isi novel. Sedangkan, Bahasa Banjar dan Bahasa Inggris digunakan dalam beberapa percakapan dan narasi. Berikut hasil penelitian multikulturalisme pada sistem bahasa yang terdapat dalam novel.

1. Bahasa Banjar

Penggunaan Bahasa Banjar cukup banyak ditemukan dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Hal ini terjadi karena Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa utama yang digunakan masyarakat Samarinda yang menjadi latar tempat dalam novel tersebut. Berikut beberapa data penggunaan Bahasa Banjar yang terdapat dalam novel.

[1]

“Tidur sudah, Nak.” Kata ibunya yang telah menyelesaikan pekerjaannya **besimpun** di dapur. (Pernyata, 2020:13)

Pada data 1 terdapat kata *besimpun* yang dalam Bahasa Banjar berarti kegiatan bersih-bersih. Kata *besimpun* biasanya digunakan untuk mengekspresikan kegiatan bersih-bersih rumah, seperti menyapu, mengepel, mengelap meja, dan sebagainya. Pada potongan dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh ibu telah menyelesaikan pekerjaan membersihkan rumah dan meminta anaknya untuk tidur.

[2]

Satu lampu lagi untuk menerangi dapur yang sedang **menjerang** nasi untuk makan malam. (Pernyata, 2020: 47)

Data 2 menggunakan kata *menjerang* yang berarti memasak nasi dengan cara tradisional menggunakan panci penanak nasi. Pada potongan narasi di atas menunjukkan bahwa kosa kata Bahasa Banjar juga digunakan dalam narasi pada novel ini.

[3]

“Siapkanlah olehmu kereta kencana. Bawalah emas **bergantang-gantang**.” (Pernyata, 2020: 171)

Pada data 3 terdapat kata *bergantung-gantung*. Kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang membawa emas dalam jumlah banyak. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat Suku Banjar.

2. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang banyak digunakan dalam novel Lelaki Kampong Aer. Penggunaan Bahasa Inggris dalam novel dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Berikut beberapa data penggunaan Bahasa Inggris yang terdapat dalam novel tersebut.

[1]

Hadri lalu meyakinkan Syamsul bahwa tidak ada pedagang yang bisa menjalankan bisnisnya sendirian tanpa ada campur tangan dari **partner** kerja. (Pernyata, 220:151)

Pada data 1 terdapat kosa kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *partner* yang berarti rekan. Dalam potongan narasi di atas, penggunaan kata *partner* ditujukan untuk mengungkapkan istilah rekan kerja.

[2]

“Lie, antarkan aku alamat ini. Biar urusan bisnis aku yang **handle**.” (Pernyata, 2020: 200)

Data 2 menunjukkan bahwa penggunaan kosa kata Bahasa Inggris juga terdapat dalam dialog. Kata yang digunakan adalah *handle* yang berarti menangani. Dalam potongan dialog tersebut, urusan bisnis akan ditangani oleh sang pembicara, yaitu tokoh Hadri.

[3]

Karena itu, Yusuf Murdani tidak mau kehilangan **moment** karena Nany Wijaya bukan karyawan yang mudah dia temui, (Pernyata, 2020: 278)

Pada data 3 terdapat kata *moment* yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai *momen*. Dalam potongan dialog tersebut, tokoh Yusuf Murdani tidak ingin kehilangan sedikit waktu pun dengan Nany Wijaya.

Berdasarkan ketiga data di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam novel ini cenderung menggunakan istilah dalam bahasa daerah dan asing daripada menggunakan padanan kata tersebut dalam Bahasa Indonesia.

Multikulturalisme pada Sistem Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* adalah sistem organisasi sosial pemerintah, masyarakat, keluarga, dan kekerabatan suku. Berikut adalah data multikulturalisme pada sistem organisasi sosial yang terdapat dalam novel.

1. Pemerintah

Sistem organisasi sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* pertama ialah pemerintah yang merupakan sistem organisasi sosial tertinggi dalam negara. Beberapa data sistem organisasi sosial pemerintah yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

[1]

“Kita pindah ke Supida II. Kita sudah dapat surat tanahnya yang ditandatangani **walikota** Pak Kadrie Oening. Ini, coba lihat,” (Pernyata, 2020: 11)

Data 1 menunjukkan terdapat organisasi sosial berupa pemerintah yang digambarkan dalam novel ini. Pada data di atas disebutkan *walikota* yang merupakan pejabat pemerintah dalam sistem perkotaan, khususnya dalam novel ini pada Kota Samarinda.

[2]

“Na, guru saja tidak punya sertifikat. Padahal guru adalah **pegawai pemerintah**. Sudah diangkat kepala sekolah lagi,” kata Berahim dengan ketus. (Pernyata, 2020: 25)

Pada data 2 terdapat ungkapan *pegawai pemerintah* yang juga menunjukkan adanya aspek organisasi sosial pemerintah dalam novel ini.

2. Masyarakat

Sistem organisasi sosial kedua yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* adalah masyarakat. Beberapa data sistem organisasi sosial masyarakat yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

[1]

“**Masyarakat umum** itu kan **rakyat** juga namanya. Kita ini **masyarakat**. Kita ini **rakyat**.” (Pernyata, 2020: 9)

Data di atas menunjukkan aspek organisasi sosial masyarakat dalam novel ini. Potongan dialog tersebut menggambarkan perasaan pembicara yang mengatakan bahwa dirinya termasuk dalam sistem *masyarakat*.

[2]

Meskipun begitu, di kedai-kedai kopi, banyak juga **warga** yang menggerutu, berkeluh kesah, bahkan menyumpah-nyumpah. (Pernyata, 2020: 23)

Data 2 menunjukkan penggambaran warga yang ada dalam novel. Dalam hal ini *warga* juga termasuk dalam sistem masyarakat.

3. Keluarga

Sistem organisasi sosial ketiga yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* adalah keluarga. Beberapa data sistem organisasi sosial keluarga yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

[1]

Mursidah hanya memandang wajah **suaminya**. (Pernyata, 2020: 7)

Pada data 1 terdapat kata *suami* yang merupakan hubungan keluarga antara sepasang kekasih. Kata tersebut menunjukkan aspek keluarga dalam novel ini.

[2]

“Ayo, tidur!” sekali lagi **ibunya** mengingatkan. (Pernyata, 2020: 14)

Data 2 menunjukkan terdapat sosok *ibu* dalam novel ini. Pada potongan dialog di atas menggambarkan sosok ibu yang menyuruh anaknya untuk tidur.

4. Kekerabatan dalam Suku

Sistem organisasi sosial keempat yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* adalah kekerabatan suku. Adapun, beberapa kekerabatan suku yang terdapat dalam novel ini adalah kekerabatan dalam Suku Banjar, Suku Tionghoa, dan Suku Bugis. Beberapa data sistem organisasi sosial kekerabatan suku yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

a. Kekerabatan Suku Banjar

Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan kekerabatan Suku Banjar dalam novel.

[1]

Selepas sholat isya mereka pergi mengaji ke rumah **Julak Sani Karim**. (Pernyata, 2020: 12)

Pada data 1 terdapat kata *Julak* yang merupakan sapaan kepada kakak tertua dari ayah atau ibu. Biasanya sapaan *Julak* digunakan untuk menyapa paman atau tante yang masih memiliki hubungan darah.

[2]

Perempuan tua yang akhirnya diketahui Syamsul bernama Asniwati dan biasa dipanggil **Acil** Isna itu menceritakan bahwa pada zaman dahulu, (Pernyata, 2020: 137)

Pada data 2 terdapat kata *Acil* yang juga merupakan sapaan untuk tante dalam masyarakat Suku Banjar. Berbeda dengan kata *Julak* pada data sebelumnya, sebutan *Acil* digunakan untuk menyapa tante yang bukan saudara sulung dari ayah atau ibu. Selain itu, sapaan ini juga bisa digunakan untuk menyapa orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan pembicara, seperti penjual di pasar, ibu-ibu yang baru dikenal, dan sebagainya. Pada data di atas, sapaan *Acil* ditujukan kepada seorang penjual di pasar.

b. Kekerabatan Suku Bugis

Berikut beberapa data yang menunjukkan kekerabatan Suku Bugis dalam novel.

[1]

Ia lalu menunjuk rumah **Wak** Haling. (Pernyata, 2020: 16)

Data 1 menunjukkan penggunaan kata *Wak* dalam novel. *Wak* atau *Uwak* merupakan sapaan untuk paman dalam Suku Bugis.

[2]

“Maaf **Daeng**. Apa pula yang dilakukan anak ini?” (Pernyata, 2020: 17)

Data 2 menunjukkan penggunaan sapaan *Daeng*. Kata *Daeng* digunakan untuk menyapa orang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan istri pembicara.

c. Kekerabatan Suku Tionghoa

Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan kekerabatan Suku Tionghoa dalam novel.

[1]

“Belum dapat **Taci**. **Taci** dan **Koko** usaha apa di Surabaya?” (Pernyata, 2020: 191)

Pada data di atas terdapat dua sapaan dalam suku Tionghoa, yaitu *Taci* dan *Koko*. Kata *Taci* digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua. Sedangkan, kata *Koko* digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua.

Multikulturalisme pada Sistem Religi

Sistem religi yang terdapat dalam novel *Lelaki Kampong Aer* berupa agama dan mistis. Kepercayaan masyarakat yang tergambar dalam novel tersebut ialah Agama Islam. Sementara itu, mistis yang dipercaya dalam novel tersebut ialah hal-hal mistis yang beredar di masyarakat Samarinda.

1. Agama

Berikut data penggambaran sistem religi agama dalam novel.

[1]

Ingat keseruan bermain dengan kawan-kawannya, ingat pergi **sholat** dan **ngaji** bersama, ingat selepas subuh melempar anjing lalu lari ketakutan, membuat Syamsul seperti kehilangan nyawanya. (Pernyata, 2020: 13)

Pada data 1 terdapat kata *sholat* dan *ngaji*. Kedua kata tersebut merupakan ibadah para penganut agama Islam. *Sholat* adalah kegiatan ibadah wajib yang dilakukan sebanyak lima kali dalam satu hari dan *ngaji* adalah kegiatan membaca kitab suci Al Quran.

[2]

Alhamdulillah, Aisyah yang masih bayi tidak cerewet. (Pernyata, 2020: 48)

Data 2 menunjukkan penggunaan ungkapan dengan kata *Alhamdulillah*. Kata tersebut merupakan ungkapan rasa syukur umat Islam kepada Tuhan.

2. Mistis

Berikut beberapa data penggambaran hal mistis dalam novel.

[1]

“Di tempat cahaya itu muncul ada **keris**. Katanya, keris itu milik orang sakti yang dipendam di situ.” Demikian kabar yang beredar. (Pernyata, 2020: 54)

Pada data 1 terdapat kata *keris*. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar memercayai kabar yang beredar mengenai keris milik orang sakti yang memunculkan sebuah cahaya dari tempatnya berada.

[2]

Kabar misterius itu sama hebohnya dengan kehebohan **suara-suara aneh di sebuah rumah besar** di simpang tiga jalan Tanjung Batu dan Danau Toba yang sekarang menjadi rumah makan atau restoran Sari Rasa. (Pernyata, 2020: 55)

Pada data 2 didapatkan hasil bahwa dalam novel diceritakan sempat beredar kabar mengenai *suara-suara aneh di sebuah rumah besar* yang menjadikan masyarakat sekitar daerah tersebut meyakini bahwa hal tersebut berhubungan dengan mistis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menemukan tiga aspek yang menunjukkan multikulturalisme dalam masyarakat pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Ketiga aspek tersebut ialah aspek bahasa, organisasi sosial, dan religi.

Pertama, ditinjau dari aspek bahasa. Bahasa dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terdiri atas Bahasa Banjar dan Bahasa Inggris. Selain menggunakan Bahasa Indonesia, novel ini menggunakan bahasa lain yang menunjukkan multikulturalisme di dalamnya. Penggunaan Bahasa Banjar cukup banyak digunakan dalam novel. Pengarang tidak menggunakan Bahasa Banjar secara keseluruhan dalam kalimat, melainkan hanya pada kosa kata tertentu yang menunjukkan keunikan tersendiri dari Bahasa Banjar. Pada kehidupan masyarakat Samarinda yang menjadi latar tempat novel ini, Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa utama dalam keseharian. Oleh karena itu, pengarang menggambarkan hal tersebut dalam novel dengan memasukkan unsur Bahasa Banjar ke dalamnya. Meskipun demikian, dalam novel ini digambarkan bahwa tokoh utama merupakan seseorang yang bersuku Bugis, tetapi dia tetap menggunakan Bahasa Banjar saat berbincang dengan teman-teman maupun orang lain.

Selain Bahasa Banjar, juga terdapat penggunaan Bahasa Inggris dalam novel yang juga menunjukkan adanya multikulturalisme. Sama seperti sebelumnya, dalam novel ini tidak ada tokoh berkebangsaan luar. Namun, kosa kata dalam Bahasa Inggris tetap digunakan pengarang dalam menggambarkan beberapa hal yang lebih dikenal sebutannya oleh masyarakat dalam Bahasa Inggris, seperti *partner*, *training*, *absurd*, dan sebagainya.

Kedua, aspek organisasi sosial. Novel ini menggambarkan beberapa aspek organisasi sosial dalam masyarakat, yakni pemerintah, masyarakat, keluarga, dan kekerabatan dalam suku. Organisasi sosial pemerintah menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam novel karena akibat kuasa dari pemerintah, masyarakat dipindahkan dari tempat tinggal mereka ke perkampungan Sungai Pinang Dalam II atau Supida II dan memulai kehidupan baru di sana. Kemudian, terdapat organisasi sosial berupa keluarga. Dalam novel ini digambarkan kehidupan keluarga Syamsul sebagai cerita utama dan terdapat keluarga-keluarga lain yang kisahnya diceritakan dalam novel. Melalui hal tersebut, pengarang menggambarkan kehidupan tiap keluarga secara berbeda, seperti keluarga Syamsul yang hidup susah dan keluarga Lie yang

hidupnya berkecukupan. Aspek organisasi sosial terakhir adalah kekerabatan dalam suku. Novel ini menggambarkan beberapa kekerabatan dalam suku, seperti Daeng dalam Suku Bugis, Acil dalam Suku Banjar, dan Taci dalam Suku Tionghoa. Panggilan kepada seseorang yang menunjukkan kekerabatan dalam suku tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat dengan suku yang sama, tetapi juga digunakan oleh masyarakat yang sukunya berbeda, seperti saat tokoh Syamsul yang bersuku Bugis tetap memanggil tokoh Ibu Lie dengan sebutan Taci. Keempat aspek tersebut menunjukkan terdapat multikulturalisme dalam organisasi sosial pada novel ini.

Ketiga, aspek religi. Terdapat dua bagian dalam aspek ini, yaitu agama dan mistis. Penggambaran agama dalam novel ini adalah Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang didapat, seperti tokoh Syamsul yang sholat di masjid, para teman mengaji Syamsul, tokoh Pak Ustaz, dan penggambaran waktu dengan menggunakan jam salat. Di samping itu, juga terdapat aspek mistis dalam novel ini, seperti penggambaran benda keramat yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Melalui dua hal tersebut, terdapat perbedaan dalam kepercayaan, yaitu agama dan hal-hal mistis yang beredar di masyarakat. Dengan demikian, dalam aspek religi juga menggambarkan adanya kepercayaan masyarakat multikultural dalam novel.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai multikulturalisme dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, penulis menarik simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. *Pertama*, penggunaan bahasa dalam novel menunjukkan adanya unsur multikulturalisme dengan penggunaan Bahasa Banjar dan Bahasa Inggris.
2. *Kedua*, adanya unsur multikulturalisme pada aspek organisasi sosial dalam novel, yaitu pemerintah, masyarakat, keluarga, dan kekerabatan dalam suku (Suku Banjar, Suku Bugis, dan Suku Tionghoa).
3. *Ketiga*, dilihat dari aspek religi novel ini juga mengandung unsur multikulturalisme dengan adanya kepercayaan terhadap agama dan terhadap hal mistis.

Melalui pemaparan di atas, novel ini membuka pengetahuan mengenai cara pandang dunia melalui pengarang terhadap kehidupan multikulturalisme di Kota Samarinda yang dominan menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari serta perilaku masyarakat yang saling membantu dan menghargai meskipun berbeda suku dan kepercayaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat penulis mengemukakan beberapa saran, yakni hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan hasil penelitian yang telah didapat dengan menggunakan kajian lapangan yang merupakan salah satu teknik analisis dalam kajian etnografi, peneliti lain dapat menggunakan novel ini sebagai subjek penelitian berikutnya dengan fokus kajian yang berbeda, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dalam kajian etnografi sastra dan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya.

Daftar Rujukan

- Endraswara, S. (2017). *Sastra Etnografi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bastra*, 8(2), 176-191.
- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 137-146.
- Fatmawati, W., Lubis, R. S., Sinaga, F. J., Sipayung, R., & M, W. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Genre*, 1(1), 73-79.
- Firdaus, A. N., Rafiek, M., & Taqwiem, A. (2023). Konflik Sosial dalam Novel "Jalan Raya Pos Daendels" Karya Pramoedya Ananta Toer. *LOCANA*, 1, 28-37.
- Hasriyati, S., Arisa, Strisman, Ebe, H. A., & Wulandari, P. (2022). Representasi Nilai Budaya Bugis dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah: Kaman Etnografi. *Algazali*, 5(1), 14-21.
- Heriady, J. N., Rafiek, M., & Hermawan, S. (2022). Hubungan Antara Peristiwa dan Perubahan Karakter Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *LOCANA*, 5(2), 53-66.
- Hermawan, S. (2016). *Teori Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Ilaturahmi, A. (2021). Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari Ini: Analisis Konflik dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) Karya Marah Rusli. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 248-256.
- Iqbal, M. N. (2022). Etnografi Budaya Pesantren pada Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kambing dan Hujan. *Tabasa: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(1), 29-44.
- Ismawati, E., Anindita, K., S, R., & S, A. (2019). Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 19-33.

- Khaeriyah, Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2022). Kajian Multikulturalisme dalam Novel "Kiamat Masih Lama" Karya Langlang R. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 428-437.
- Luxemburg, J. v., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi. (2019). *Etnografi Pembangunan Papua*. Yogyakarta: Deepublish.
- O'Reilly, K. (2009). *Key Concepts in Ethnography*. London: SAGE Publications.
- Pernyata, S. (2020). *Lelaki Kampong Aer*. Yogyakarta: Penerbit Kalika.
- Ramadania, F., & Jamilah. (2019). Kearifan Lokal Banjar dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Etnografi). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 29-37.
- Polresta Samarinda. (2022). Geografi dan Demografi. Dipetik Juni 5, 2023, dari <https://polrestasamarinda.id/geografi-dan-demografi/>:
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J., & K.M., S. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syakir, A. (2019). Kajian Etnografi Masyarakat Banjar di Zaman Sultan Suriansyah terhadap Novel Tegaknya Mesjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie. *Dealektik*, 1(1), 21-27.
- Tullah, H., Alfianti, D., & Faradina. (2023). Ekologi Budaya Dayak Benuaq dalam Novel "Api, Awan, Asap" Karya Korrie Layun Rampan. *LOCANA*, 6(1), 101-109.
- Wijastuti, M., & Yuliyanti, A. (2023). Deiksis dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* Karya Syafruddin Pernyata. *BAPALA*, 10(1), 220-230.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.